

# KOMODIFIKASI KERAJINAN CENDERAMATA DALAM PARIWISATA BUDAYA DI DESA SEBATU, KECAMATAN TEGALALANG, KABUPATEN GIANYAR BALI: SEBUAH KAJIAN BUDAYA

Luh Putu Citrawati  
Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali

## ABSTRAKSI

Kerajinan Cenderamata adalah salah satu industri Pariwisata, yang dalam konteks Bali adalah Pariwisata Budaya. Cenderamata sebagai produk budaya sangat mendukung industrialisasi pariwisata budaya tersebut. Penelitian ini dilakukan terhadap fenomena tersebut dari sebuah kajian budaya (*culture studies*). Adapun teori yang dipergunakan adalah teori budaya pop, teori komodifikasi dan teori postmodern, dan dengan menggunakan metode analisis diskriptif kualitatif, dan permasalahan dalam penelitian ini mencakup pertanyaan-pertanyaan seperti, (1) bagaimanakah bentuk kerajinan cenderamata di desa Sebatu, (2) bagaimanakah proses produksi, pemasaran dan konsumsi kerajinan cenderamata di Desa Sebatu? dan (3) bagaimanakah makna kerajinan cenderamata terhadap masyarakat di desa Sebatu?

Penelitian ini menggunakan metode pengamatan (*observasi*), kemudian informasi diperoleh melalui teknik *snowball* dengan wawancara mendalam yang tidak terstruktur. Selanjutnya teori yang digunakan untuk membahas masalah adalah; (1) teori budaya pop, dikemukakan oleh Storey, salah satunya adalah budaya pop budaya yang disukai secara luas atau sangat disukai oleh orang banyak. (2) teori Komodifikasi, sebagai suatu konsep yang luas yaitu masalah produksi komoditas, perindustrian, dan proses dari barang-barang konsumsi dalam kerajinan cenderamata (3) teori postmodern, dikemukakan oleh Dominic Strinati untuk menguraikan bahwa lahirnya suatu tatanan social dimana arti penting maupun kekuatan media massa dan budaya populer yang berarti kesemuanya itu mengatur dan membentuk segala macam hubungan social.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses komodifikasi kerajinan cinderamata dalam konteks pariwisata budaya, khususnya di Desa Sebatu Kecamatan Tegalalang. Dalam penelitian ini selain menggunakan teori-teori diatas, ditinjau pula dari bentuk, fungsi dan makna dari perubahan hasil komodifikasi tersebut.

Kata Kunci: Pariwisata budaya, Wisatawan, Cenderamata, Komodifikasi.

## LATAR BELAKANG

Bali terkenal dengan sebutan “Pulau Seribu Pura” dan sering juga disebut “Pulau Dewata” telah dikunjungi wisatawan asing sejak tahun dua puluhan, tetapi kegiatan pariwisata berkembang dipulau ini sejak tahun enam puluhan (Geriya, 1995:6). Pulau Dewata ini mempunyai banyak keistimewaan sehingga banyak wisatawan yang datang dengan tujuan bersenang-senang (*pleasure*), untuk rekreasi (*recreation*) dan juga untuk menikmati keindahan alam ciptaan Tuhan (*natural amenities*) seperti keindahan gunung /danau, maupun menikmati hasil karya manusia (*man – made*) seperti melihat pura, candi, bangunan dan seni kerajinan seperti patung, lukisan, serta anyaman yang bias dinikmati dan bias dibawa pulang oleh wisatawan. Serta perpaduan antara ciptaan manusia dan ciptaan Tuhan, seperti keindahan tenggelamnya matahari (*sun set*) di Pura Luhur, Tanah Lot, keindahan danau Beratan dan Pura Ulundanu.

Pengaruh pariwisata terhadap kebudayaan Bali telah memberikan dorongan positif terhadap kreativitas seni, khususnya kerajinan tangan di bidang cenderamata pada desa - desa di wilayah Kabupaten Gianyar. Dalam hal ini pengerajin dituntut untuk selalu berkarya

tentunya kearah yang lebih maju guna memenuhi permintaan sesuai dengan selera wisatawan. Hal ini juga dapat mendorong masyarakat para pengerajin terutama yang dilakukan di setiap rumah tangga, yakni melibatkan sanak keluarga pengerajin yang memiliki bakat seni secara turun temurun sehingga mampu menghasilkan barang berkualitas tinggi. Barang hasil komodifikasi dengan desain unik dan bermutu tinggi akan memberi citra positif dan akan menambah minat beli wisatawan.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah komodifikasi kerajinan untuk cenderamata yang diproduksi oleh pengerajin, adapun lokasi penelitian ini adalah daerah penghasil bermacam-macam seni kerajinan, tepatnya di desa Sebatu Kecamatan Tegalalang, Gianyar Bali. Desa ini letaknya tidak jauh dari kawasan wisata Ubud yang menjadi tourist resort. Dipilihnya desa Sebatu sebagai lokasi penelitian karena di desa ini terdapat bermacam-macam bentuk dan jenis kerajinan khususnya kerajinan cenderamata. Berkembangnya industry kerajinan cenderamata di desa ini diakibatkan oleh banyaknya pesanan baik langsung maupun tidak langsung oleh wisatawan yang datang, juga adanya pesanan dari desa tetangga seperti ubud dan Tampaksiring sebagai pengepul/penjual.

Berdasarkan prinsip ekonomi *supply and demand*, Yoeti ( 2002: 107) mengatakan bahwa salah satu factor yang sering berpengaruh terhadap permintaan adalah harga, bila salah satu harga barang dianggap rendah dari yang biasanya, maka permintaan akan meningkat melebihi permintaan yang biasanya terjadi. Sebaliknya bila harga naik ada kecenderungan orang/konsumen akan membeli sebatas keperluan yang dibutuhkan saja. Apabila terjadi peningkatan pesanan terhadap barang, maka akan diikuti dengan peningkatan tenaga kerja, baik dari lingkungan keluarga pengerajin itu sendiri maupun dari luar.

Fenomena terjadinya perubahan bentuk kerajinan cenderamata yang mulanya hanya berfungsi sebagai barang pajangan, setelah tersentuh pengaruh pariwisata maka mengalami komodifikasi sehingga menjadi barang komodite yang banyak diminati dan dipesan oleh wisatawan. Inilah yang menjadi focus penelitian dan alasan penulis memilih desa Sebatu sebagai lokasi penelitian dari tujuh Desa yang ada di Kecamatan Tegalalang.

Perubahan bentuk/ model kerajinan cenderamata akibat dari dampak berkembangnya pariwisata yang diciptakan/dibuat oleh masyarakat Sebatu sebagai daya tarik pariwisata merupakan topic yang menarik untuk diteliti. Konsep komoditas yang disampaikan oleh Marx pada prinsipnya merupakan upaya analisis untuk membedakan penyesuaian produksi masyarakat tradisional dan produksi masyarakat modern. Ia membuat distingsi antara produksi dan komoditas. Produksi adalah sesuatu untuk dimanfaatkan langsung bagi pembuatnya sendiri, sedangkan komoditas adalah produksi yang semata-mata untuk dipertukarkan di pasar. Perkembangan industry Pariwisata di daerah tujuan wisata ( destination) dapat menyebabkan terjadinya komodifikasi. Terjadinya Komodifikasi kerajinan cenderamata dalam pariwisata mengalami perubahan fungsi, maka diasumsikan pula menimbulkan dampak, baik bagi pengerajin maupun bagi pelaku pariwisata. Demikianlah ekonomi uang tidak terhindarkan lagi telah memasuki industry pariwisata yang mengubah masyarakat konsumen menjadi masyarakat komoditas. Karl Marx dan G.Simmel (Turner, 1992:115-138), mengatakan bahwa akibat ekonomi uang yang didasarkan atas semangat (spirit) menciptakan keuntungan sebanyak-banyaknya telah mengakibatkan munculnya gejala komodifikasi di berbagai sector kehidupan. Selain itu ada kecenderungan bahwa masyarakat setempat mendapat mata pencaharian baru dengan adanya industry seni kerajinan cenderamata ini, yang bukan dipakai selingan di waktu luang, tetapi sudah dijadikan profesi utama.

## **RUMUSAN MASALAH**

Bagaimanakah proses perubahan produksi, bentuk dan fungsi kerajinan cenderamata di Desa Sebatu Tegalalang.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Pada dasarnya tujuan umum penelitian sebagai usaha peneliti untuk memahami seni kerajinan cenderamata yang mengalami proses komodifikasi dalam kaitannya dengan pariwisata budaya, khususnya di desa Sebatu Kecamatan Tegalalang. Hasil pemahaman ini diharapkan mampu menerapkan komodifikasi sebagai salah satu cara meningkatkan volume produksi cenderamata yang tidak terlepas dari unsur budaya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Terkait dengan permasalahan penelitian, maka beberapa pokok pikiran yang dikemukakan Spillane ( 1994 ) dapat dijadikan acuan, misalnya salah satu bidang pokok pariwisata adalah pusat wisata dan cenderamata. Dinyatakan pula bahwa cirri khas pariwisata tergantung pada sector luar, seperti modal (investor), motivasi dan elastisitas harga.

Mike Featherstone (2001), dalam bukunya berjudul *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*, menulis tentang pengalaman dan praktik-praktik yang ditandai sebagai postmodernisme secara sungguh-sungguh dan mencoba untuk menyelidiki serta memahami berbagai fenomena yang terkait dengan katagori ini. Dengan menggunakan istilah budaya konsumen kita harus menekankan bahwa dunia benda serta prinsip-prinsip strukturalisasinya merupakan hal yang terpenting dalam memahami masyarakat kontemporer. Dikatakan pula bahwa kecenderungan pada budaya konsumen untuk melakukan diferensiasi, untuk mendorong permainan perbedaan, harus diperkuat dengan pengamatan bahwa perbedaan harus diakui serta disahkan secara sosial: kelainan secara total seperti halnya individualitas secara total berbahaya karena mungkin tidak akan diakui.

John Storey (2003) dalam bukunya yang berjudul *Teori Budaya dan Budaya Pop*, menulis tentang hubungan teori budaya dan budaya populer yang difokuskan pada implikasi teoritis, implikasi metodologis, dan percabangan yang terjadi pada saat- saat tertentu dalam sejarah kajian budaya pop. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa, kondisi postmodern merupakan istilah yang saat ini berada di dalam dan di luar kajian akademis budaya pop. Hebdige (1988) memberikan makna terkini yaitu, ada kemungkinan orang-orang menggambarkan “postmodern” sebagai dekorasi sebuah ruangan, desain bangunan, naskah film, isi rekaman, atau penggalan video, TV komersial, seni dokumenter, atau hubungan “intertekstual” diantara mereka, lay out halaman majalah fashion atau jurnalistik.

## **KONSEP**

Berpedoman pada judul penelitian, kemudian dihubungkan dengan permasalahan yang ini. Konsep-konsep yang dianggap penting untuk dikemukakan adalah komodifikasi, kerajinan cenderamata, kebudayaan, dan pariwisata budaya.

Konsep Komodifikasi adalah suatu benda yang mengalami perubahan bentuk, fungsi dan makna sesuai dengan jenis barangnya. Dalam hal ini komodifikasi terjadi karena perkembangan pariwisata dan tuntutan dari para konsumen untuk menciptakan desain yang baru khususnya untuk kerajinan cenderamata. Hal ini juga karena tuntutan pengerajin untuk memenuhi kebutuhan materilnya.

Kerajinan cenderamata, istilah kerajinan sebenarnya tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa-bahasa asli pada suku-suku bangsa di Indonesia. Istilah tersebut dimunculkan untuk mengakomodasikan perbedaan antara *art* dan *craft* dalam wacana seni budaya dalam masyarakat “barat” dalam kebudayaan. Suku-suku bangsa di Indonesia sendiri tidak diadakan perbedaan katagori antara apa yang sekarang kita sebut sebagai “seni (murni)”

dan “kerajinan” itu. Walaupun dibedakan antara karya seorang empu dengan karya yang biasa-biasa saja, namun keseluruhan aktivitas kesenian itu dengan berbagai tatanan keunggulannya, dilihat sebagai *continuum* (Sedyawati: 2002). Seni Kerajinan menurut Tolstoy, merupakan kegiatan kemanusiaan yang secara sadar dituangkan melalui lambang dan media tertentu untuk menyampaikan pesan yang pernah dialaminya, sehingga para pembaca atau pengamat merasa ikut mengalaminya. Yang terpenting dalam seni bukan kualitas perasaan senimannya saja, tetapi bagaimana menyampaikannya kepada orang lain (Sachari, 1989:15). Wiyoso Yudoseputro (1983) mengatakan bahwa, manusia ingin menyampaikan perasaan dengan berbagai cara dan berbagai alat atau media yang ada. Berbagai jenis atau bentuk kesenian tidak lain adalah bentuk pernyataan perasaan manusia melalui berbagai cara dan media yang dipakai. Jadi kerajinan atau karya seni tidak dapat dilepaskan dari idea atau cita rasa para pengerajinnya sebagai seniman. Dengan demikian sumber ide dan daya cipta memegang peranan penting dalam seni kerajinan. Yang dimaksud dengan ide dalam seni kerajinan adalah hasil pemikiran yang menentukan corak dan jenis kerajinan, dan menentukan kualitas seni dan teknik kerajinan. Adapun daya cipta dalam seni kerajinan diartikan sebagai tenaga yang mendorong perbuatan mencipta. Kekuatan daya cipta inilah yang mampu melahirkan bentuk dan corak kerajinan baru.

## TEORI

### a. Teori Postmodern

Teori postmodern datang setelah teori-teori modern. Hanya teori postmodern masih diperdebatkan oleh banyak teoritis karena memiliki banyak kontroversi di dalamnya dan bahkan sering secara ekstrem dianggap nihilisme, khususnya oleh mereka yang tidak menyetujui keberadaannya. Hingga saat ini teori postmodern dapat diterapkan di berbagai bidang, meskipun istilah tersebut muncul untuk kali pertama di wilayah seni dengan pelopor Federico de Onis pada tahun 1930-an melalui karyanya yang berjudul *Antologia de la Poesia Espanola a Hispanoamericana*, untuk menunjukkan reaksi yang muncul dari dalam modernism. Postmodern dapat juga digunakan di wilayah kebudayaan. Postmodernisme (lihat: Jameson, 1991:85-87) adalah logika kultural yang membawa transformasi dalam suasana kebudayaan umumnya. Jameson mengaitkan tahapan-tahapan modernism dengan kapitalisme monopoli sedangkan postmodernisme dengan kapitalisme pasca perang dunia kedua. Postmodernisme diyakini muncul berdasarkan atas dominasi teknologi reproduksi dalam jaringan global kapitalisme multinasional kini.

### b. Teori Komodifikasi

Komodifikasi diberbagai dimensi kehidupan ini melahirkan masyarakat komoditas (*commodity society*). Adorno (1945) merinci masyarakat komoditas memiliki 4 ciri, yaitu masyarakat komoditas adalah masyarakat yang menampakkan produksi barang-barang bukan untuk pemuasan keinginan dan kebutuhan manusia, tetapi kebutuhan manusia terpuaskan hanya secara insidental; (2) dalam masyarakat komoditas muncul terselubungnya operasi pasar bebas demi keuntungan produksi massa yang dimonopoli oleh barang-barang yang distandarisasi; (3) meningkatnya tuntutan terus menerus, sebagai kecenderungan umum dari kelompok yang lebih kuat, untuk memelihara, melalui semua sarana yang tersedia; (4) masyarakat komoditas sarat dengan antagonism sebagai akibat hubungan-hubungan produksi terus membelenggu kekuatan produksi yang ada. Antagonisme ini tidak terbatas pada “wilayah ekonomi” (*economic sphere*) tetapi juga mendominasi hingga ke “wilayah budaya” (*cultural sphere*). Komodifikasi (*commodification*) adalah suatu konsep yang luas, tidak hanya menyangkut masalah produksi komoditas dalam pengertian perekonomian yang sempit tentang barang-barang yang diperjualbelikan.

Komodifikasi melahirkan budaya massa. Munculnya masyarakat komoditas atau masyarakat konsumen sebagai akibat konsumsi massa tersebut, telah menyebabkan timbulnya kebudayaan atau budaya populer. Dalam masyarakat konsumen, menurut Piliang (1998:246), setidaknya ada tiga bentuk kekuasaan yang beroperasi di belakang produksi dan konsumsi objek-objek estetik yaitu kekuasaan capital, kekuasaan produser, serta kekuasaan media masa.

## **PERKEMBANGAN KERAJINAN CENDERAMATA DI DESA SEBATU**

Berkesenian adalah keseharian masyarakat Bali. Menabuh gamelan, menari, melukis dan menembang adalah rutinitas yang mengasyikan dan dilakoni dengan suka cita oleh orang Bali. Di pulau ini kesenian adalah persembahan, ibadah dan sekaligus ekspresi estetik. Seni merupakan wadah dari ekspresi manusia yang terdalam di dalam menanggapi lingkungannya. Perasaan-perasaan tersebut dengan perantara symbol-simbol dijemlakan sebagai suatu karya seni yang sekaligus mengekspresikan pula nilai-nilai dan pola budaya suatu masyarakat. Seni kerajinan cenderamata di Desa Sebatu adalah ekspresi artistic masyarakat desa sebatu dalam bentuk kerajinan tangan untuk cenderamata yang merupakan bagian dari kebudayaan Bali. Holt (1967) dalam bukunya yang berjudul *Art In Indonesia: Continuity and change* membagi perkembangan seni menjadi tiga kelompok besar yaitu (1) warisan (the heritage), (2) tradisi yang hidup (living traditions), dan (3) seni modern (modern art). Terkait dengan uraian diatas, seni tradisional Bali tergolong living traditions (tradisi yang hidup).

Cenderamata hasil ciptaan mereka menggunakan bahan kayu. Selanjutnya berkembang dengan memanfaatkan bahan lain seperti bamboo dan besi. Pemanfaatan bamboo dan besi disesuaikan dengan permintaan konsumen yakni wisatawan yang memesan ataupun para broker dari daerah Ubud. Komodifikasi bahan dasar kerajinan cenderamata menunjukkan bahwa pengerajin mulai mengembangkan hasil ciptaannya dengan bahan lain untuk meningkatkan daya jual. Seorang pengerajin menciptakan karyanya sesuai dengan inspirasinya yang dijual pada lokasi itu sajan. Selanjutnya seni kerajinan tersebut sudah mengarah pada bentuk yang lebih berstruktur seperti tiang dan pohon-pohonan. Ukuran yang dihasilkan dari yang kecil sampai yang besar. Komodifikasi bentuk dan model terjadi pada hasil karya mereka karena permintaan konsumen yakni wisatawan.

Industri pariwisata mendorong munculnya produk-produk budaya yang diproduksi khusus untuk wisatawan. Industri memiliki kekayaan alam dan budaya dari berbagai etnis yang ada dan merupakan daya tarik wisatawan, oleh sebab itu pariwisata budaya harus benar-benar diperhatikan. Penciptaan bentuk-bentuk patung yang berkembang di desa Sebatu penuh variasi dalam gaya realitis surailis dan bahkan ada yang kembali ke bentuk-bentuk primitive dengan memadukan unsure-unsur tradisional. Dinamika kehidupan terasa melalui percikan-percikan perubahan atau pembaharuan disana-sini. Selama warna dan nuansa asalnya masih akrab dan dikenali oleh komunitasnya, Kerajinan yang terbuat dari kayu awalnya dibuat untuk keperluan agama yang berupa pratima, dan ada juga patung yang dibuat oleh seniman patung, hanya mengisi waktu luang dan sebagai penyaluran bakat mereka. Namun saat ini kerajinan kayu sudah berubah bentuk dengan tampilan yang berbeda, dari bentuk yang terpendam yang sengaja digali dan menampilkan bentuk-bentuk dengan komposisi baru sehingga menambah perbendaharaan seni kerajinan di daerah. Beberapa wujud seni kerajinan ini menampilkan nafas masih memiliki kesinambungan dengan tradisi Bali meskipun merupakan bentuk yang berbeda.

Beberapa bentuk hasil kerajinan cenderamata di desa Sebatu Tegalalang dapat dilihat dibawah ini :



Gambar Jenis Pohon Pisang



Gambar buah Apel dan Pear



Gambar buah untuk hiasan dinding



Ini adalah kerajinan orang-orangan yang dipesan oleh wisatawan



Ini adalah kerajinan kombinasi kayu dan besi



Proses pembuatan kerajinan lukisan cangkang telur





Ini adalah bentuk topeng yang biasa digunakan oleh penari

Kerajinan cenderamata yang sudah siap dipasarkan ke konsumen yang bukan termasuk pesanan dari konsumen tertentu, dipasarkan langsung oleh pengerajin dengan cara di pajang di art shop, dan ada yang dijual langsung ke pasar tradisional. Penjualan kerajinan cenderamata di desa Sebatu sudah sampai ke Amerika, Australia, dan Jepang, Belanda, Thailand, juga dari Nusantara seperti, Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya. Penjualan yang dipesan oleh konsumen dari Mancanegara maupun dari Nusantara dikirim melalui pengiriman barang (cargo) sesuai dengan alamat pemesan, sedangkan untuk pesanan yang local antar kota biasanya langsung diambil oleh pemesanan/konsumen, namun terkadang ada juga yang minta diantarkan sampai ditempat tujuan.

Perkembangan pariwisata di Desa Sebatu dan desa lainnya di Kabupaten Gianyar memberikan angin segar terhadap pertumbuhan kerajinan khususnya kerajinan cenderamata. Berkat kerajinan cenderamata Desa Sebatu di Tegalalang menjadi salah satu desa tujuan wisata yang hampir setiap hari dikunjungi turis-turis asing maupun domestic. Situasi ini sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat desa Sebatu.

## **SIMPULAN**

Perkembangan pariwisata mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan secara positif maupun negative, perubahan terhadap kerajinan cenderamata ditinjau dari teori komodifikasi mengalami perubahan dari bentuk tradisional ke bentuk komersial, hal tersebut diakibatkan oleh ekonomi uang. Kerajinan cenderamata desa Sebatu mengalami perkembangan cukup pesat dan fleksibel sehingga tidak sulit untuk dipasarkan. Proses ini merupakan salah satu aspek bahwa seni kerajinan menjadi semakin terintegrasi dengan ekonomi, karena kerajinan digunakan untuk mendorong orang mengkonsumsi melalui peranan besar yang dimainkan dalam iklan, maupun karena seni kerajinan telah menjadi barang komersial tersendiri.

Sedangkan berdasarkan teori postmodern kerajinan cenderamata desa Sebatu mempunyai makna ekonomi, makna social, dan makna estetis, makna ekonomi dapat dilihat dari produk kerajinan cenderamata desa Sebatu berpengaruh sangat besar terhadap penghasilan masyarakat, tingkat kehidupan masyarakat juga meningkat, dan makna social dapat dilihat dari kerajinan cenderamata selain dapat meningkatkan penghasilan pengerajin dan konsumen, berdampak pula terhadap meningkatnya status social di tengah-tengah masyarakatnya dan membuka peluang kerja yang akhirnya dapat mengurangi pengangguran. Sedangkan makna estetis dapat dilihat bahwa kerajinan cenderamata dijadikan sebagai sarana dan sebagai alat untuk menyalurkan kreativitas pengerajin. Industri budaya dan bentuk kerajinan cenderamata telah menjadi transformasi budaya masyarakat Sebatu. Kerajinan cenderamata sebagai benda yang mempresentasikan budaya suatu tempat, dapat memudahkan wisatawan untuk mengingat kembali daerah yang pernah dikunjungi, karena hasil karya tersebut merupakan refleksi budaya masyarakat desa Sebatu dalam suatu karya seni lewat kerajinan berbentuk cenderamata.

## **SARAN**

Dipandang perlu untuk membentuk suatu wadah khusus untuk memantau aspirasi para pengerajin dan membuka peluang pasar baik dalam tingkat nasional atau ke tingkat pasar dunia, sehingga industri budaya ini mampu bersaing di pasar Global, bantuan modal dalam bentuk pinjaman kredit lunak, dan pembinaan tenaga kerja secara terus menerus, walaupun sudah pernah dilaksanakan oleh pemerintah daerah namun perlu ditingkatkan lagi.

Desa sebatu merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang ada di Kab. Gianyar, diharapkan pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata Kab. Gianyar, juga masyarakat setempat mampu lebih meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata yang telah dimiliki, menjaga dan memelihara obyek pariwisata dan menjaga keutuhan sentra pengrajin di rumah-rumah penduduk dengan melestarikan lingkungan dan mempertahankan keaslian tradisi dan struktur rumah berasitektur bali.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ardika, I Wayan. 2002. *"Komponen Budaya Bali sebagai Daya Tarik Wisata"* makalah Seminar Regional Pariwisata Budaya Berkelanjutan Suatu Refleksi dan Harapan pada Lustrum VIII Universitas Udayana Sabtu 14 September 2002.

- Bagus, I Gusti Ngurah. 1992. "*Pembangunan Bali Berwawasan Budaya*" dalam Majalah Ilmiah Universitas Udayana (Pembangunan Bali Berwawasan Budaya) terbitan khusus Tahun I No 1 September 1992 Denpasar; Pusat Penelitian Universitas Udayana
- \_\_\_\_\_ 1997 *Masalah Budaya dan Pariwisata Dalam Pembangunan*. Denpasar; Kajian Budaya Universitas Udayana.
- \_\_\_\_\_ 1998. "*Merumuskan Strategi Nilai Budaya Pariwisata Bagi Pembangunan Pariwisata Budaya Bali Dalam Memasuki Milenial Ketiga*" Makalah dalam Seminar Nasional Kajian Budaya Universitas Udayana di Denpasar.
- Barker, Chris.2004. *Cultural Studies*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Kusmayadi, dan Sugiarta, Endar. 2000. *Metodelogi Ppenelitian dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Mudana, I Gede. 1999. "*Antara Pariwisata Budaya, Pariwisata Seni-Budaya dan Pariwisata Buaya*" dalam Majalah Dinamika Kebudayaan (Volune 01,No. 2 Januari 1999) Lembaga Penelitian Universitas Udayana.
- Pendit S, Nyoman. 2003. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramitha
- Piliang, Yasaf Amir,1999. *Sebuah Dunia yang Dilipat. Realisasi Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Postmodernisasi*, Bandung, Mizan.
- Pitana, I Gde. 2002. "*Kebijakan dan Strategi Pemerintah Daerah Bali dalam Pembangunan Pariwisata*" Makalah Seminar Regional Pariwisata Budaya Berkelanjutan Suatu Refleksi dan Harapan pada Lustrum VIII Universitas Udayana, Sabtu 14 September 2002
- \_\_\_\_\_ 1999. *Pelangi Ppariwisata Bali : Kajian Aspek Sosial Budaya Kepariwisataaan Bali di Penghujung Abad*. Denpasar : Bali Post
- \_\_\_\_\_ 2000. Dalam Makalah "*Pariwisata Kerakyatan dan Pariwisata Pedesaan dalam Pariwisata Bali*" pada Seminar Nasional Menyongsong Otonomi Daerah Bali 6 September 2000 di Denpasar.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata: Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.